

Analisis Item, Uji Reliabilitas dan Validitas Detroit Tests of Learning Aptitude-3 pada Siswa Sekolah Dasar usia 10-12 tahun di Jakarta

Linawaty Mustopoh, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286793&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan di sekolah baik karena rendahnya kemampuan umum ataupun kesulitan belajar dalam bidang tertentu. Siswa-siswa ini masih dapat mengembangkan potensinya bila aspek kelemahannya diketahui dan dapat ditangani. Untuk itu diperlukan tes seperti Detroit Test of Learning Aptitude-3 (DTLA-3) yang dikembangkan Donald D. Hammill pada tahun 1991 berdasarkan teori dua faktor Spearman. Adapun berbagai kelebihan yang ditawarkan oleh DTLA-3 dibandingkan dengan tes inteligensi lainnya adalah:

1. mengukur kemampuan mental umum (general mental ability), meramalkan keberhasilan di masa yang akan datang (bakat/aptitude) dan menunjukkan penguasaan materi dan ketrampilan tertentu (prestasi/achievement).
2. menentukan kekuatan dan kelemahan di antara berbagai kemampuan (developed abilities) yang dimungkinkan melalui melalui analisis unjuk kerja subjek pada berbagai subtes, serta analisis perbedaan skor antar berbagai komposit. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan seseorang, dapat direncanakan program pendidikan yang tepat bagi individu tersebut.
3. mengidentifikasi individu yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuan kelompok seusianya. DTLA-3 dapat digunakan untuk mendiagnosis apakah seseorang membutuhkan pendidikan luar biasa karena kemampuan mental umum yang rendah, atau program penanganan kesulitan belajar bahasa, atensi atau motorik

Sebelum DTLA-3 digunakan di Indonesia, perlu diadakan diteliti apakah tes ini memenuhi persyaratan pengukuran yang baik, yaitu mempunyai item yang tersusun dengan berdasarkan derajat kesulitan dan mempunyai daya pembeda, menghasilkan skor yang relatif sama dari waktu ke waktu, serta mengukur apa yang hendak diukur. Adapun penelitian dilakukan pada kelompok usia 10-12 tahun yang duduk di kelas 4-6 SD yang paling banyak mengalami kesulitan belajar (Schmid et al., dalam Mercer, 1983). Dengan alat ukur yang akurat seperti DTLA-3 diharapkan dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan program pendidikan yang direncanakan secara khusus.

Subjek penelitian terdiri dari 93 siswa-siswi sekolah dasar dengan rentang usai IO-I2 tahun, dengan rincian 31, 32 dan 30 orang pada masing-masing kelompok usia.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probabilitas, yaitu secara insidental.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan DTLA-3 dan WISC-R secara

individual. Analisis data dilakukan dengan dua cara, pertama analisis berdasarkan data seluruh kelompok usia; kedua, analisis untuk masing-masing kelompok usia. Analisis item dilakukan untuk mengetahui derajat kesukaran item, yaitu dengan menggunakan indeks kesukaran rata-rata; dan untuk mengetahui daya pembeda item, dengan menghitung indeks validitas item yang dihitung dengan rumus korelasi point biserial dan Pearson product moment. Uji reliabilitas konsistensi internal dilakukan dengan menggunakan rumus alpha, sedangkan uji reliabilitas antar penilai dilakukan dengan menggunakan rumus Pearson product moment. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang ditujukan untuk menguji apakah DTLA-3 benar-benar mengukur kemampuan mental umum, dilakukan dengan mengkorelasikan skor total DTLA-3 dengan skor total WISC-R.

Analisis data memperlihatkan bahwa subtes-subtes DTLA-3 pada umumnya mempunyai item yang mempunyai daya pembeda item dan derajat kesukaran item yang tergolong pada taraf sangat mudah sampai sangat sukar pada kelompok usia 10-12 tahun walaupun belum tersusun berdasarkan derajat kesukarannya (kecuali subtes Design Sequences dan Reversed Letters yang sudah tersusun berdasarkan derajat kesukaran yang semakin meningkat). Subtes DTLA-3 pada umumnya memperlihatkan konsistensi internal, kecuali subtes Story Construction (kelompok usia 10 tahun), Design Sequences, Symbolic Relation, Story Sequences, dan Picture Fragments. Uji reliabilitas antar penilai pada subtes Story Construction dan Design Reproduction untuk kelompok umur 10 sampai 12 tahun memperlihatkan konsistensi penilaian antara satu penilai dengan penilai lain. Uji validitas konstruk menunjukkan bahwa DTLA-3 mengukur kemampuan umum seperti yang diukur dalam WISC-R.

Saran yang diajukan untuk perbaikan metode adalah melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan sampel lebih mewakili kelompok populasi di Indonesia; pengambilan sampel secara acak; melakukan uji reliabilitas pengujian kembali (test-retest); serta melakukan uji validitas dengan mengkorelasikan skor DTLA-3 dengan nilai ujian sumatif yang diselenggarakan Depdikbud DKI Jakarta, dan dengan prestasi subjek di masa yang akan datang. Saran lain adalah memperbaiki alat penelitian, yaitu menulis kembali item-item beberapa subtes berdasarkan penelitian mengenai kosa kata yang sudah dikuasai anak pada usia tertentu, yaitu Subtes Word Opposites, Word Sequences, dan Picture pada usia tertentu, yaitu subtes Word Opposites, Word Sequences, dan Picture Fragments; menyesuaikan jumlah kata item adaptasi dengan jumlah kata item asli subtes Sentence Imitation. menggunakan stimulus gambar yang lebih dikenal anak untuk subtes Story Construction; menyusun item-item setiap subtes berdasarkan tingkat kesukaran; membuat kriteria bonus waktu untuk subtes Story Sequences yang sesuai dengan respons sampel Indonesia. Secara umum disarankan melakukan penelitian lanjutan hingga didapatkan norma yang berlaku bagi populasi Indonesia.